

Analisis Semiotika Rasisme Dalam Film *Night School*

Dinul Huda, Tutut Ismi Wahidar

Universitas Riau

Email: tutut.ismiwahidar@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Sebagai salah satu media yang mencerminkan masyarakat Amerika, film-film Hollywood masih banyak menyimpan unsur rasisme yang dituangkan kedalam beberapa genre film. Salah satu genre yang banyak peminatnya adalah komedi, seperti yang terdapat dalam film *Night School* yang dirilis pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dianalisa dengan teori Roland Barthes. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dalam film *Night School* yaitu film ini dapat ditemukan simbol-simbol baik berupa verbal maupun non-verbal yang bisa dianalisis dengan semiotika. Terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos yang mengarah kepada tindakan rasisme pada film ini.

Kata kunci: Semiotika, Film, Rasisme

Abstract

*As one of the media that reflects American society, Hollywood films still contain many elements of racism which are poured into several film genres. One genre that has a lot of interest is comedy, such as the one in the film *Night School*, which was released in 2018. This research use qualitative research methods and is analyzed with Roland Barthes theory. Based on the analysis result obtained in the film *Night School*, namely this film can be found symbols in the form of verbal and non-verbal that can be analyzed with semiotics. There are meanings of denotation, connotation and myth that lead to acts of racism in this film.*

Keywords: Semiotic. Film, Rasism

PENDAHULUAN

Teknik moderisasi selalu bergerak secara dinamis untuk menciptakan perubahan struktural sosial budaya masyarakat serta sistem yang terdapat didalamnya. Media komunikasi yang cukup berperan salah satunya adalah film. Menurut Irawanto “film akan selalu merekam realitas sosial yang tumbuh serta berkembang dalam masyarakat, dan kemudian menampilkan ke atas layar”. Film merupakan media yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, terlebih bagi masyarakat yang tinggal di kota. Film biasanya memuat hiburan yang cukup kuat, selain itu di dalam film biasanya juga terkandung nilai-nilai yang bermakna pesan.

Menurut Alex Sobur pada bukunya *Semiotika Komunikasi* mengatakan bahwa tanda-tanda yang disampaikan dalam film merupakan representasi dari sebuah realita. Salah satu bentuk realita yang sering diangkat didalam film adalah rasisme.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasisme memiliki makna yang sama dengan rasialisme yang berarti prasangka berdasarkan keturunan bangsa, perlakuan yang berat sebelah terhadap bangsa yang berbeda-beda, dan juga merupakan paham bahwa ras diri adalah ras yang paling unggul.

Ketertarikan para peneliti sangat besar terhadap kasus yang terjadi terhadap orang kulit hitam di Amerika, hal tersebut terjadi karena orang kulit hitam menjadi korban

diskriminatif oleh orang kulit putih, sulitnya orang kulit putih untuk mengasimilasi dengan orang kulit hitam adalah faktor utama yang memicu hal tersebut. Perlu waktu lama bagi orang kulit hitam untuk berjuang menegakkan hak mereka mengenai status mereka sebagai warga negara yang bebas selayaknya orang kulit putih di Amerika Serikat, yang memiliki hak sepenuhnya sebagai warga negara.

Penyebab dari tindak diskriminatif yang tidak ada akhirnya ini adalah diawal kedatangan orang kulit hitam ke Amerika Serikat hanya menjadi budak yang dibeli, sehingga tertanam pola pikir bahwa orang kulit hitam sebagai warga negara kelas kedua menjadi sebuah sikap dalam stratifikasi sosial di Amerika Serikat. Pola pikir rasisme masyarakat Amerika yang telah terbentuk menjadi sebuah fenomena yang sulit dihilangkan, seringkali dituangkan dalam bentuk karya seperti film. Tidak sedikit film yang berasal dari Amerika yang sering mengangkat masalah mengenai isu rasisme seperti film *Night School*. Ketertarikan peneliti terhadap film ini karena cara film tersebut menyampaikan unsur rasisme yang dibungkus dengan komedi, sehingga membuat penontonnya seakan-akan tidak sadar akan tindakan rasisme tersebut. Dengan begitu masyarakat semakin mewajarkan perilaku-perilaku rasisme, hal tersebut menjadikan rasisme seolah-olah remeh dan jauh dari kepedulian masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan Sniderman (1991:423) bahwa rasisme belum hilang, akan

tetapi digantikan oleh rasisme bentuk baru yang bersifat hegemonik, implisit, terselubung dan seolah-olah tidak rasis sehingga tidak lagi dinyatakan secara bebas dan eksplisit. (dalam Al Hafizh, 2016:179). Masalah rasisme bukan hanya berkuat pada masalah perbedaan biologis semata, tetapi sudah masuk ke wilayah konstruksi sosial yang dibuat oleh kelompok yang satu dalam memandang kelompok yang lain. Sehingga anggapan rasisme pada orang kulit hitam bukan hanya karena permasalahan fisik, namun karena nilai-nilai historis dibelakangnya yang dianggap menyinggung (dalam Hamid Umarela dkk, 2020:67)

Tidak sampai disana, ketertarikan selanjutnya, peneliti terhadap film *Night School* iteliti adalah karena terdapat indikasi rasisme sebesar 32,1% dari keseluruhan scene yang terdapat pada film *Night SSchool*. Indikasi tersebut peneliti dapatkan dari 18 scene yang menunjukkan tindak rasisme dari total seluruh scene yaitu 56 scene.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Semiotika Barthes

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengahh manusia dan bersama-sama manusia (Kurniawan, 2001:53. Dalam Sobur, 2009:15).

Barthes mengembangkan pemikiran semiotika miliknya menjadi dua tingkatan

pertandaan yaiitu, tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut (dalam Vera, 2014:28).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifer-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki pertanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Aspek mitos juga di masukkan oleh Barthes, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian (dalam Budi Prasetya, 2019:13-14).

Rasisme

Menurut Grosse, ras adalah segolongan manusia yang merupakan satu kesatuan karena memiliki kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan sehingga berdasarkan itu dapat dibedakan dengan kesatuan yang lain (Daldjoeni, 1991:1). Asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1600. Saat itu Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Para antropologis menemukan tiga karakter yang membedakan tiap-tiap ras (Liliweri, 2005:21), yaitu: Sesuai dengan keadaan anatomi, yakni warna kulit, tekstur rambut, bentuk atau ukuran badan dan bentuk muka atau kepala, Dilihat dari sudut pandang fisiologis seperti contohnya penyakit bawaan dan perkembangan hormonal., Komposisi darah dalam tubuh

Ras dalam pertaliannya dengan makna rasisme, merujuk pada kelompok manusia yang ditentukan oleh dirinya sendiri atau oleh pihak lain, yang berlainan secara kultural berdasarkan ciri-ciri jasmaniah yang tidak dapat berubah. Jadi ras dalam rasisme ditentukan secara sosial, tetapi berdasarkan ciri-ciri fisik (Daldjoeni, 1991:82).

Ras atau lebih dikenal dengan sebutan rasisme dan sering disamaartikan dengan rasialisme. Istilah rasialisme digunakan untuk menyebut gagasan yang meyakini adanya kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah seseorang dengan keturunan, kepribadian,

intelektualitas, kebudayaan, atau gabungan dari semuanya. Gagasan ini kemudian menimbulkan perasaan superioritas pada ras tertentu terhadap ras yang lain. Rasialisme sering kali bertalian dengan kelompok non biologis dan non rasial, seperti sekte keagamaan, kebangsaan, kebahasaan, etnik atau kultural atau Cuma sekedar prasangka yang sering kali dilihat dari stereotip dan kecemburuan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu tentang ras, ras ditentukan bukan secara sosial melainkan berdasarkan ciri-ciri fisik (dalam Surya Andi Pratama, 2016:6).

Film Sebagai Media Massa

Secara harfiah, film adalah cinematographie yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, cerita). Secara keseluruhan pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. Itulah mengapa seperti yang telah ditarakan tadi bahwa film tidak akan jauh dari kata kamera dengan menggunakan konsep sinematografi dalam pembuatannya baik dengan atau tanpa suara.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sobur dalam Semiotika Komunikasi berpendapat “yang paling pennting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang

diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan music film” (2009:127-128).

Menurut Elvinaro dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa Suatu Pengantar menjelaskan bahwa gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser minggunya (2007:143).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis melihat bahwa realitas kehidupan sosial merupakan hasil dari konstruksi, bukan realitas yang alami. Peneliti mencoba mengungkap realitas tersembunyi dibalik film *Night School*. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah film *Night School* yang berdurasi 1 jam 34 menit terdiri dari 56 scene, terdapat 18 scene yang menunjukkan tindak rasisme secara verbal terdapat dalam film tersebut, dimana tiap adegan tersebut menggambarkan rasisme atau prasangka buruk terhadap suatu ras manusia.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu terdapat 3 teknik, yang pertama observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

Satu, observasi non partisipan, karena objek penelitian dalam bentuk film, jadi peneliti hanya melakukan bservasi hanya dengan menonton dan mengamati film tersebut. Kedua dokumentasi, penulis mengumpulkan dokumentasi berupa *screen shot* dari film *Night School* yang menurut analisa peneliti mengandung tindakan rasisme. Hal ini dilakukan setelah meonoton dan mengamati film *Night School*, kemudian peneliti menghitung jumlah scene pada film tersebut dan menandai satu persatu *scene* yang termasuk dalam klasifikasi peneliti. Ketiga Studi Pustaka, Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran data melalui studi pustaka, dimana penelusuran data secara online melalui jurnal, skripsi terkait analisis semiotika Roland Barthes, serta media online yang membahas bagaimana rasisme yang terdapat dalam film *Night School*.

Setelah terkumpulnya data, peneliti menggunakan beberapa tahap dalam teknik menganalisis data, yaitu:

- a. Peneliti terlebih dahulu menonton film “*Night School*”, lalu melakukan pencatatan untuk mengumpulkan *scene* dan dialog yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada tindak rasisme dalam film *Night School*.
- b. Scene dan dialog yang telah dikumpulkan dijadikan untuk penelitian. Kemudian data dianalisis dengan unit analisis scene dan dialog.
- c. Dari unit analisis tersebut dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.

d. Kemudian hasil dari analisis dan interpretasi tersebut diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada scene 2 nampak Teddy yang sedang mengadu kepada ayahnya mengenai pacar adiknya di sekolah yaitu seorang keturunan cina. Pada scene tersebut ayah Teddy langsung melemparnya dengan roti yang memberikan makna bahwa ia tidak suka orang Cina. Hal ini pun mendukung bahwa orang Asia pun sering mengalami tindakan yang kurang menyenangkan di Amerika seperti adanya diskriminasi terhadap rasnya dimana selalu direndahkan. Orang-orang Amerika keturunan Asia sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi baik itu perundungan secara massal bahkan hingga kekerasan terhadap fisik (dalam Partogi Nainggolan, 2021:8).

Tindakan Rasisme yang Mengarah Kepada Keadaan Anatomi

Pada scene 9, 12, 13,17 dan 46 memiliki makna yang sama yaitu bagaimana orang sekitar Teddy seperti gurunya (Carrie) dan bosnya (Isac) mengejek bentuk fisik Teddy yang kecil dan pendek dengan berbagai macam sebutan seperti *leprechaun*, manusia botol dan maupun secara terang-terangan mengatakan Teddy gosong, cebol dan pendek sekali. *Leprechaun* itu sendiri memiliki arti sebagai makhluk mitologi kuno yang berasal dari

Irlandia yang memiliki tubuh kecil dan digambarkan sebagai lelaki tua yang nakal. Tindakan rasisme pada scene ini harus dipisahkan dari ruang lingkup komedi karena sebagian besar orang masih beranggapan bahwa orang tersebut tidak akan marah dengan julukan yang ia berikan kepadanya karena hanya menganggap sebuah bercandaan.

Tindakan Rasisme yang Mengarah Kepada Sudut Pandang Fosiologis

Pada scene 10 Stewart yang merupakan teman sekelas Teddy mengatakan secara langsung ditengah khalayak ramai bahwa Teddy merupakan siswa terbodoh di sekolah ini karena ia tidak bisa menjawab soal ujiannya dan tidak pernah mengerti tentang pelajaran matematika. Ketidakmampuan Teddy ini sebenarnya memiliki sebuah alasan karena diakhir cerita disampaikan bahwa Teddy mengalami penyakit bawaan yaitu disleksia diskalkulia yang menyebabkan ia sulit untuk memahami seluruh pelajaran disekolah terutama matematika.

Menurut *diagnostic and stastitical manual of mental disorders*, Diskalkulia merupakan gangguan belajar terutama pada bidang matematika yang biasanya memiliki ciri atau karakteristik seperti gangguan hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, kesulitan mengenal dan memahami simbol (dalam Imadatus Sa'adati, 2015:18).

Liliweri dalam bukunya juga memaparkan beberapa hal mengenai rasisme, salahsatunya yaitu suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa subspecies dari manusia inferior (lebih rendah) dari subspecies manusia lain. Pembagian ini mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk menggolongkan kemampuan dalam menciptakan ideologi budaya (dalam Wirianto, 2016:184).

Tindakan Rasisme yang Mengarah Kepada Sekelompok Agama Tertentu

Pada scene 17 dimana adanya tindakan yang menjadikan agama sebuah bahan olok-olokan dan nampak disana Teddy tidak menghormati ritual agama yang dilakukan seluruh pegawai restoran tempat ia bekerja.

Pada scene 18 mungkin gerak gerik pemain bernama Jaylen nampak tidak begitu penting, tetapi jika diperhatikan secara mendalam bahwa jaylen berdiri memegang tasnya dengan tangan kanan dan memasukkan tangan kirinya kedalam tas seperti mengambil sebuah senjata. Hal tersebut dilakukan karena reflect Jaylen yang terkejut saat Kepala Sekolah (Stewart) masuk secara tiba-tiba.

Hal yang menjadikan perhatian peneliti disini adalah stereotip buruk yang masih saja ada dalam film-film Amerika terhadap agama Islam. Alasan peneliti dapat memberikan opini karena pada pertemuan pertama kelas malam di awal cerita, semua siswa saling menyapa dan memperkenalkan diri. Hanya Jaylen disana yang menyapa teman-temannya dengan kalimat

“Assalamu’alaimun” yang mana kalimat tersebut adalah kalimat sapaan umat muslim, jadi secara tidak langsung Jaylen mengatakan bahwa dirinya seorang muslim.

Tindakan Rasisme yang Menggunakan Logat Bicara

Pada scene 11 dan 56 terlihat Stewart berbicara dengan nada tinggi menggunakan logat orang kulit hitam menyebut “ini adalah rumahku”, hal ini dilakukan langsung di depan orang kulit hitam yaitu Teddy dan teman-temannya. Tindakan yang Stewart yang menirukan logat orang kulit hitam di depan orangnya langsung merupakan tindakan rasisme karena dianggap merendahkan. Selain itu pada scene ini dengan ia menirukan logat orang kulit hitam sambil berkata “ini rumahku” memperlihatkan sikap orang kulit putih jika ia berkuasa akan bertindak seenaknya saja apalagi terhadap orang kulit hitam karena Stewart adalah seorang kulit hitam. Ejekan “ini adalah rumahku” menurut analisis peneliti berangkat dari sejarah awalnya rasisme di Amerika dimana orang kulit hitam pada saat itu hanya menjadi budak belian orang kulit putih yang kebanyakan tidak memiliki rumah yang seutuhnya.

Pada scene 12 terlihat dimana Stewart juga menirukan logat orang kulit hitam sambil berkata aku akan kerjakan tugasku. Kembali lagi pada scene ini orang kulit putih yang menirukan logat orang kulit hitam langsung didepan orang kulit hitam membuat orang kulit hitam itu risih dan merasa diejek.

Tindakan Rasisme Pada Kepribadian Orang Kulit Hitam

Terlihat pada scene 26 Stewart berbicara kepada dirinya sendiri bahwa jangan menggunakan gaya orang kulit hitam. Makna dari perkataan Stewart itu menyinggung bagaimana kepribadian orang kulit hitam dalam bertindak dan menyelesaikan suatu masalah. Orang kulit putih memberikan stereotip kepada orang kulit hitam dengan cara ia beranggapan bahwa orang kulit hitam pasti menyelesaikan masalah dengan kekerasan dengan perkataannya jangan pakai gaya orang kulit hitam, seolah-olah gaya orang kulit hitam disini dalam menyelesaikan masalah sangat hina dan dipandang rendah oleh Stewart.

Sebagian besar dari scene-scene yang mengandung pesan-pesan rasisme, ditujukan kepada golongan orang kulit hitam yang menyangkut bagaimana bentuk fisiknya dan stereotip yang melekat pada orang kulit hitam seperti orang kulit hitam itu memiliki sifat yang brutal, jahat dan bahkan orang kulit hitam dianggap tidak sepintar orang kulit putih (dalam Vara, 2015:68).

Tindakan Rasisme Orang Kulit Hitam Kepada Orang yang Memiliki Keadaan Ekonomi di Bawahnya.

Pada scene 45 dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, peneliti melihat dan menemukan adanya tindakan rasisme yang dilakukan oleh orang kulit hitam yang memiliki keadaan ekonomi dan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan Teddy. bagaimana

sesama orang kulit hitam memandang dan merendahkan orang kulit hitam lainnya yang memiliki keadaan ekonomi dan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan Teddy. Teddy hanya bekerja sebagai maskot ayam sebuah perusahaan restoran makanan cepat saji dengan memakai pakaian konyol yaitu seperti ayam. Hal ini membuat ia merasa rasnya yaitu negro dipermalukan didepan orang-orang kulit putih.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam film *Night School* terdapat makna dan simbol rasisme yang dikaji dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu:

- a. Makna denotasi rasisme dalam film *Night School* bahwa masih adanya tindakan rasisme yang dilakukan oleh orang kulit putih dengan cara verbal dan langsung, selain itu tindakan rasisme juga terjadi antara sesama orang kulit hitam yang merendahkan bentuk fisik seseorang seperti menyebut orang yang pendek dengan perkataan cebol, gosong, pendek selain itu menilai seseorang dengan perkataan bodoh. Semua tindakan rasisme tersebut dijadikan unsur komedi untuk mengundang tawa penonton.
- b. Makna konotasi rasisme dalam film *Night School* adalah rasisme yang dilakukan menggunakan bahasa serta istilah-istilah yang lebih halus seperti *leprechaun*, pendejo, manusia sebesar botol, serta gesture yang digunakan untuk membentuk stigma masyarakat

- c. terhadap suatu ras dan adanya tindakan rasisme melalui aksen yang ditujukan. Serta adanya tingkah laku seorang pemeran pada film tersebut yang masih merendahkan suatu kelompok agama tertentu. Semua istilah, gesture dan aksen jika diartikan secara lebih mendalam akan memberikan makna rasisme. Terdapat pula perkataan dari beberapa pemeran dalam film tersebut yang berkulit putih bahwa masih adanya batasan yang cukup besar antara orang kulit putih dan orang kulit hitam karena orang kulit putih menganggap kastanya lebih unggul.

Mitos rasisme dalam film *Night School* bahwa orang kulit hitam masih dianggap bodoh, orang kulit hitam selalu dianggap meresahkan karena dahulunya orang kulit hitam banyak yang bertindak kriminal dan bersikap kasar, orang yang memiliki tubuh yang pendek dan lebih kecil lebih mudah untuk diintimidasi, masyarakat kulit hitam memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat kulit putih, tidak hanya terhadap orang kulit putih saja, orang keturunan Asia ataupun yang menetap di Amerika juga sering menerima tindakan rasisme dari warga asli Amerika.

Rasisme terhadap suatu agama juga masih sering terjadi seperti belum adanya toleransi terhadap suatu agama sehingga masih ada tindakan merendahkan suatu agama dan masih kuatnya islamphobia di Amerika.

PENUTUP

Berdasarkan analisis peneliti menggunakan teori Roland Barthes untuk mencari pesan rasisme, maka dapat disimpulkan, Makna denotasi dari film ini, yaitu tindakan rasisme yang dilakukan oleh orang kulit putih dengan cara verbal dan langsung, selain itu tindakan rasisme juga terjadi antara sesama orang kulit hitam yang merendahkan bentuk fisik seseorang. Makna konotasi dari film ini adalah rasisme yang dilakukan menggunakan bahasa serta istilah-istilah yang lebih halus serta gesture yang digunakan untuk membentuk stigma masyarakat terhadap suatu ras dan adanya tindakan rasisme melalui aksen yang ditujukan. Mitos, peneliti menemukan mitos mengenai rasisme pada film ini seperti, orang kulit hitam masih dianggap bodoh, masyarakat kulit hitam itu meresahkan karena mereka cenderung melakukan tindakan kriminal, orang yang memiliki tubuh yang pendek lebih mudah untuk diintimidasi, masyarakat kulit hitam memiliki status sosial lebih rendah dari kulit putih, dan masih kuatnya isu islamphobia di Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafizh, Muhammad. 2016. *Rasisme dalam Masyarakat Pascakolonial: Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-Novel Jacqueline Woodson*. Padang Sumatera Barat: Universitas Negeri Padang.
- Budi Prasetya, Arif. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang:Intrans Publishing

- Hamid Umarela, Farid dkk. 2020. *Representasi Ideologi Supremasi Kulit Putih dalam Iklan Televisi*. Jurnal ProTVF. Vol 4, No. 1, Hal 64-84
- Imadatus Sa'adati, Tatik. 2015. *Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkuli)*, Vol. 1 No. 20.
- Partogi Nainggolan, Poltak. 2021. *Meningkatnya Aksi-Aksi Rasis Terhadap Warga Keturunan Asia di Amerika Serikat*, Jurnal Info Singkat. Vol. 13 No. 9, Hal 7-12
- Surya Andi Pratama, Daniel. 2016. *Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 4 No.1
- Theo Yufandar, Berril. 2016. *Representasi Ras Kulit Hitam dan Kulit Putih dalam Film "The Avengers"*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 4 No. 1, Hal 1-8
- Vara, Aissah. 2015. *Stereotip Orang Kulit Hitam dan Orang Kulit Putih dalam Film Django Unchained*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 3 No. 1, Hal 62-73
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wirianto, Ricky, RM Girsang, Lasmary, 2016, *Representasi Rasisme Pada Film "12 Years A Slave" (Analisis*